

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Teori Belajar

Menurut teori konstruktivisme, prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar peserta didik menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi peserta didik anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan peserta didik sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur dikutip dari Nova, 2010: 1).

Suparno (1997:56) mengatakan bahwa konstruktivisme adalah satu paham dimana peserta didik membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang ada. Dalam proses ini, peserta didik akan menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ada untuk membangun pengetahuan baru.

Teori ini menekankan pada peserta didik untuk mencari cara sendiri untuk setiap penyelesaian masalah, sehingga dapat menemukan cara yang sesuai dengan dirinya.

Teori kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perseptual, yaitu proses untuk membangun atau membimbing peserta didik dalam melatih kemampuan mengoptimalkan proses pemahaman terhadap suatu objek. Teori kognitif menyatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan dirinya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak (Holil, 2008).

Hakikat belajar menurut teori ini dijelaskan sebagai suatu aktivitas belajar yang berkaitan dengan penataan informasi, reorganisasi, perseptual, dan proses internal. Menurut teori kognitif belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat diikuti. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang dimilikinya. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang (N.N, 2010).

Dapat diartikan bahwa teori kognitif lebih menekankan bagaimana proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain. Teori kognitif lebih menekankan pada aspek kemampuan perilaku yang diwujudkan dengan cara kemampuan merespons terhadap stimulus-stimulus yang datang kepada dirinya.

B. Pengertian Belajar

Secara formal belajar dapat didefinisikan sebagai tingkah laku yang dikaitkan dengan kegiatan sekolah. Belajar merupakan fisik atau badaniah yang hasilnya berupa perubahan-perubahan dalam fisik itu, misalnya, dapat berlari, mengendarai, berjalan, dan sebagainya. Belajar selain merupakan aktivitas fisik juga merupakan kegiatan rohani atau psikis.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari (Djamarah, 1994: 21).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2002: 729) menyebutkan "belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu tertentu dengan tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik hasil itu bagi orang bersangkutan"

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, 2005: 97). Menurut Hamalik (2002:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (peserta didik dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.

C. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas peserta didik dalam proses belajar mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman, 2001: 93). Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, aktivitas didominasi oleh peserta didik.

Senada dengan hal di atas, Gie (1985: 6) mengatakan bahwa:“Keberhasilan peserta didik dalam belajar tergantung pada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan.”

Keaktifan peserta didik selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru dan peserta didik lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Aktivitas yang

timbul dari peserta didik mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Seorang pakar pendidikan, Trinandita (1984) menyatakan bahwa "hal yang paling mendasar yang dituntut dalam proses pembelajaran adalah keaktifan peserta didik". Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan peserta didik ataupun dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing - masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari peserta didik akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas (2005: 31), belajar aktif adalah "suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor".

Dalam pengertian yang sempit, aktivitas pembelajaran merujuk pada sistem pendidikan dalam memfasilitasi peserta didik untuk menjadi agen perubahan melalui pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dilakukannya sendiri serta memperoleh metode untuk belajar mandiri. Fondasi teori ini didasarkan pada teori Vygotsky tentang *cultural historical theory*, yang mengatakan bahwa pendidikan membawa dampak pada pengembangan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan aktivitas pembelajaran adalah aktivitas atau kegiatan apa saja dari suatu individu yang dikelola dengan maksud untuk memperbaiki keterampilan, pengetahuan dan kompetensi (Yaumi, 2012).

Teori aktivitas adalah seperangkat prinsip dasar yang merupakan sistem konseptual umum, dan bukan suatu teori yang bersifat prediktif. Prinsip-prinsip dasar teori aktivitas meliputi struktur hirarkis aktivitas, objek, orientedness, internalisasi/eksternalisasi, alat, mediasi, dan

pengembangan. Dalam teori aktivitas unit analisisnya adalah kegiatan diarahkan pada obyek yang memotivasi aktivitas, memberikan arah yang spesifik. Kegiatan terdiri atas tindakan berdasarkan tujuan yang harus dilakukan untuk memenuhi objek. Tindakan sadar dan tindakan yang berbeda dapat dilakukan untuk memenuhi tujuan yang sama. Tindakan diimplementasikan melalui pelaksanaan otomatis. Pelaksanaan tidak diarahkan pada tujuan yang terpisah-pisah, melainkan dilakukan penyesuaian tindakan berdasarkan situasi yang dihadapi. Kegiatan Teori berpendapat bahwa unsur aktivitas tidak tetap, tetapi dinamis bisanya berubah sesuai dengan perubahan kondisi (Yaumi, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar.

D. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu puncak dari proses belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi peserta didik hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Menurut Hamalik (2001: 30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004: 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengajaran, (3) Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004: 22).

Hasil Belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Hasil belajar peserta didik di sekolah juga dapat dilihat pada angka raport atau ada daftar nilai formatif, sumatif atau nilai ebtanas pada akhir kelulusan peserta didik. Dengan mengetahui

nilai mereka, setidaknya-tidaknya dapat menjadikan motivasi untuk lebih giat dalam belajar sehingga mencapai prestasi yang lebih baik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah peserta didik menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

E. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

a. Model Pembelajaran

Guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program pembelajaran. Mengelola di sini menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Nah, berikut ini ulasan singkat tentang perbedaan istilah tersebut (Ian, 2012)

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan ([PAIKEM](#)). [Model pembelajaran](#) yang menarik dan variatif akan berimplikasi pada minat maupun [motivasi](#) peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas (Setyawan, 2012)

Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik (peserta didik), kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada.

Guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

Dari berbagai pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik apabila dalam pemilihan model pembelajaran disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap peserta didik yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender (Ibrahim, 2012).

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu proses belajar yang membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif dapat memungkinkan peserta didik untuk belajar konten akademik dan keterampilan-keterampilan dalam bidang sosial dan perilaku sosial dan kemampuan peserta didik (Slavin, 1994:3).

Menurut Nur (2000), semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan. Struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan pada model pembelajaran kooperatif berbeda dengan struktur tugas, struktur tujuan serta struktur penghargaan model pembelajaran yang lain.

Menurut Nur (2000), prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggotakelompok mempunyai tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
4. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi.
5. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
6. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Ada beberapa model dalam pembelajaran kooperatif yaitu model *Students Teams Achievement Division*(STAD) atau Tim Siswa Kelompok Prestasi, *Jigsaw* atau Model Tim Ahli, *Team Games Tournament* (TGT) atau memainkan Pertandingan Akademik Antar Kelompok, *Think, Pair and Share* (TPS) atau Berpikir, Berpasangan dan Berbagi, *Cooperative Script* atau Skrip Kooperatif, *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), atau Kooeratif terpadu Membaca dan Menulis, *Number Heads Together* (NHT) atau kepala bernomor, *Two Stay Two Stray* atau Dua Tinggal Dua Tamu, dan *Snowball Throwing* atau Melempar Bola Salju (Komalasari, 2010: 24).

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik peserta didik meningkat dan peserta didik dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah suatu proses belajar yang membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok yang akan menumbuhkan motivasi dalam belajar, karena dengan cara ini akan terjadi kompetisi di antara sesama anggota kelompok dan memungkinkan peserta didik untuk belajar secara nyata bagaimana terlibat, bertingkah laku, bekerjasama, kompromi, saling memberikan dukungan antar individu dalam kelompok, merasakan, bersikap, bernilai dan berpartisipasi dalam kelompok yang sangat penting artinya bagi kehidupannya di masyarakat dan bangsanya pada masa mendatang.

c. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu model *cooperative learning*. Menurut Saminanto dalam Krishna (2012: 1) “Model pembelajaran *snowball throwing* disebut juga metode pembelajaran gelundungan bola salju”. Model pembelajaran ini melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari peserta didik lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Model *snowball throwing* merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada peserta didik serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan peserta didik dalam materi tersebut (Rhum, 2010).

Model ini memiliki kelebihan diantaranya:

1. Ada unsur permainan yang menyebabkan model ini lebih menarik perhatian peserta didik.
2. Penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik ini dirasakan cukup efektif karena mampu menumbuhkan kembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam diri peserta didik.
3. Peserta didik akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Ras, 2011: 2).

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa kelebihan [model pembelajaran snowball throwing](#) adalah sebagai berikut:

1. Melatih kesiapan peserta didik.
2. Saling memberikan pengetahuan.

Sedangkan kekurangan [model pembelajaran snowball throwing](#) yaitu:

1. Pengetahuan tidak luas hanya berkuat pada pengetahuan sekitar peserta didik.
2. Tidak efektif.

Adapun langkah-langkah pembelajaran model *snowball throwing* menurut Suprijono dan Saminanto (dalam Khrisna, 2012: 1), langkah-langkah pembelajaran model *snowball throwing* adalah:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, dan KD yang ingin dicapai.
2. Guru membentuk peserta didik berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.

3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian masing-masing peserta didik diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain selama ± 5 menit.
6. Setelah peserta didik dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi
8. Penutup

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut pada temannya pada satu kelompok. Melalui penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan keaktifan belajar untuk peserta didik SD membuat peserta didik mampu menumbuh kembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional yang ada dalam dirinya, sehingga kelak mereka mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial lebih matang, arif, dan dewasa. Selain itu, mereka juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif, serta mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya untuk menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

F. Pembelajaran Matematika

Matematika secara umum ditegaskan sebagai penelitian pola dari struktur, perubahan, dan ruang; tak lebih resmi, seorang mungkin mengatakan adalah penelitian bilangan dan angka. Dalam pandangan formalis, matematika adalah pemeriksaan aksioma yang menegaskan struktur abstrak menggunakan logika simbolik dan notasi matematika; pandangan lain

tergambar dalam filosofi matematika (www.wikipedia.org). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), matematika didefinisikan sebagai ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. (Alwi, 2002:723)

Ebbutt dan Straker dalam Yusuf (2011) mengemukakan hakikat dan karakteristik matematika sekolah yang selanjutnya disebut sebagai matematika, adalah sebagai berikut:

- a. Matematika sebagai kegiatan penelusuran pola dan hubungan.
- b. Matematika sebagai kreativitas yang memerlukan imajinasi, intuisi dan penemuan.
- c. Matematika sebagai kegiatan pemecahan masalah (*problem solving*)
- d. Matematika sebagai alat berkomunikasi.

Menurut Depdiknas (2004) tujuan pengajaran matematika di SD sebagaiberikut:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung (menggunakan bilangan sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari).
- 2) Menumbuhkan kemampuan peserta didik, yang dapat dialihgunakan, melalui kegiatan matematika.
- 3) Mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut di Sekolah Menengah Pertama (SMP).
- 4) Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik di bangku SD setelah selesai mempelajari matematika bukan saja diharapkan memiliki sikap kritis, jujur, cermat, dan cara berpikir logis dan rasional dalam menyelesaikan suatu masalah, melainkan juga harus mampu menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan matematika yang cukup kuat sebagai bekal untuk mempelajari matematika lebih lanjut dan dalam mempelajari ilmu-ilmu lain.

G. Penelitian Yang Relevan

Penelitian Widianingsih (2011) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Peserta didik Dalam Memahami Standar Kompetensi Memberikan Pelayanan Pada Pelanggan (Studi Pada SMK Widya

Dharma Turen Kelas X APK 1 Program Keahlian Administrasi Perkantoran)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *snowball throwing* yang dilakukan pada standar kompetensi Memberikan Pelayanan Pada Pelanggan peserta didik kelas X APK 1 di SMK Widya Dharma Turen dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD pada mata pelajaran IPA materi daur air. Penelitian tersebut dilaksanakan oleh Supiyon, beliau adalah salah satu tenaga pendidik di Kabupaten Tegal, lulusan PGSD Universitas Negeri Semarang (Dwitrantra).

H. Kerangka Berpikir

Rendahnya pencapaian nilai akhir peserta didik menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif. Nilai akhir dari evaluasi belajar belum mencakup penampilan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sehingga sulit untuk mengukur keterampilan peserta didik.

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran yang diharapkan, usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memperhatikan peserta didik, menguasai materi pembelajaran dan memilih model pembelajaran yang tepat.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik adalah model *snowball throwing*. Penerapan model *snowball throwing* ini dalam pembelajaran matematika melibatkan peserta didik

untuk dapat berperan aktif dengan bimbingan guru, agar peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dapat terarah lebih baik.

Dengan demikian kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

I. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir di atas hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Apabila model *snowball throwing* digunakan dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 3Negeri Sakti Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2012 - 2013.

J. Indikator Pencapaian

Sebagai indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian yang dilakukan adalah apabila prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model *snowball throwing* telah menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap siklusnya. Penelitian dengan menggunakan model *snowball throwing* ini

dikatakan berhasil jika $\geq 75\%$ peserta didik memperoleh nilai sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 70.